

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Yunita Furi Aristyasari

*Mahasiswi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: zunitacla19@gmail.com*

Abstract

This work talks about Islamic education concept by Syed M. Naquib al-Attas and its relevance to globalization. Al-Attas is a leading Muslim scholar who is very good in Islamic and Malay culture. Al-Attas believed that the fundamental problem of Islamic education is people's careless about the formulation and integrated development of education planning based on Islamic principles. He believed that the reform of Islamic education should be focused on its system and purpose. He offered "ta'dib" as term of Islamic Education concept. This ta'dib should be base of Islamic education in its purpose and curricula.

Abstrak

Tulisan ini membicarakan tentang konsep pendidikan Islam yang berasal dari salah satu cendekiawan muslim, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Konsepnya tentang pendidikan Islam dapat dikatakan fundamental. Konsepnya didasarkan pada pemikirannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Jadi, al-Attas meyakini bahwa persoalan fundamental pendidikan Islam adalah kecerobohan orang-orang dalam memformulasikan dan mengembangkan rencana pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang terintegrasi dan terintegrasi. Jadi, dia menganggap bahwa konsep dan pola pembaharuan pendidikan Islam terletak pada sistem dan tujuannya. Dia menawarkan "ta'dib" sebagai istilah bagi konsep pendidikan. Pemilihan istilah ini berimplikasi pada sistem pendidikan Islam, meliputi; tujuan, bentuk, dan kurikulum. Di samping itu, artikel ini mengeksplorasi relevansi pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam pada era globalisasi. Kesimpulan dari tulisan ini adalah *pertama*, al-Attas adalah salah satu cendekiawan muslim yang tergolong fundamen-

tal yang menguasai beberapa ilmu pengetahuan, terutama kebudayaan melayu. *Kedua*, pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam tampak pada pemilihannya pada istilah '*ta'dib*', perumusan tujuan dan kurikulum. Ketiga, sebagian dari ketiga hal tersebut relevan pada era globalisasi.

Keywords: concept of islamic education, *ta'dib*, perfect person, and globalization

A. Pendahuluan

Era globalisasi telah menimbulkan dampak yang cukup luar biasa bagi dunia pendidikan Islam. Ia dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi dunia pendidikan Islam. Sebagai peluang, kemunculan teknologi, sebagai indikasi globalisasi, memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi dan menjadi sarana bagi para ilmuwan muslim untuk menyebarkan produk-produk keilmuan mereka. Sebagai ancaman, ia dapat memengaruhi tatanan kehidupan, seperti disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, lunturnya adat istiadat, dan sebagainya yang pada gilirannya dapat meruntuhkan peradaban umat Islam dan hal itu mencakup berbagai sektor, termasuk di antaranya sektor pendidikan.

Hal inilah yang membuat para pemikir Islam merumuskan kembali format pendidikan Islam guna melakukan upaya pembaharuan pendidikan Islam. Di antara dari sekian banyak pemikir dunia Islam adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Beliau termasuk pemikir muslim kontemporer yang memiliki *concern* tinggi terhadap kemunduran peradaban umat Islam dan memiliki konsep pendidikan yang tergolong fundamental. Sosok dan pemikirannya yang begitu menarik patut untuk ditelaah. Berangkat dari kegelisahan seorang al-Attas tentang terjadinya degradasi dalam pendidikan Islam yang disebabkan oleh modernisasi, akhirnya membuat dirinya merumuskan kembali format pendidikan Islam. Berawal dari gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan, yang mengalir ke dalam wilayah filosofis pendidikan Islam, sampai kepada perumusan perangkat-perangkatnya membuat sosoknya berbeda dengan sosok-sosok pemikir Islam lainnya.

B. Sketsa Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarga beliau bisa dilacak ribuan tahun ke belakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga

Ba'alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW.¹ Ibunda Syed Muhammad Naquib adalah Syarifah Raquan Al-'Aydarus, seorang keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Sedangkan ayahnya bernama Syed Ali Al-Attas. Dari pihak ayahnya inilah, kakek Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas merupakan seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab.² Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.³

Latar belakang keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Syed Muhammad Naquib. Dari keluarga yang terdapat di Bogor, beliau memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan dari keluarga yang terdapat di Johor, beliau memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu. Pada usia lima tahun, Syed Muhammad Naquib dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Pada masa pendudukan Jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-'Urwatu Al-Wutsqa, Sukabumi (1941-1945). Setelah Perang Dunia II pada tahun 1946, Syed Muhammad Naquib al-Attas kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951).

Setelah menamatkan sekolah menengah pada 1951, al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Al-Attas dipilih oleh Jenderal Sir Gerald Templer, ketika itu menjabat sebagai British High Commissioner di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer, pertama di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Setelah tamat dari Sandhurst, al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang ketika itu sibuk menghadapi serangan komunis. Namun, minatnya yang dalam untuk menggeluti ilmu pengetahuan mendorongnya untuk berhenti secara sukarela

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 45.

² *Ibid.*, hlm. 45.

³ *Ibid.*, hlm. 46.

dari kepegawaiannya dan membawanya ke Universitas Malaya pada tahun 1957-1959.

Tidak dapat dinafikan lagi bahwa pengalamannya mengikuti latihan-latihan militer ini sangat berpengaruh terhadap pelbagai pandangan dan sikapnya sebagai seorang sarjana dan administrator muslim, seperti ketaatan, kesetiaan, dan disiplin diri.⁴ Di samping itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pakar yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, dan sastra. Beliau pun seorang penulis yang produktif yang telah memberikan beberapa kontribusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang penulis yang produktif. Beliau telah menulis 26 buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.⁵ Karya-karya tersebut adalah:

1. Rangkaian Ruba'iyat, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
2. *Some Aspects of Shufism as Understood and Practiced Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
3. *Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966.
4. *The Origin of The Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
7. *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
8. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1972.
9. Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
10. Risalah untuk Kaum Muslimin, ISTAC, Kuala Lumpur, 2001.
11. *Comments on the Re-examination of Al-Raniry Hujjat Al-Shiddiq*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1975.
12. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Moral-*

⁴ *Ibid.*, hlm. 48-49.

⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

- ity, Angkatan Belia Islam Malaysia, Kuala Lumpur, 1976.
13. Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
 14. *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University, London: 1979.
 15. *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
 16. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, 1985.
 17. *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
 18. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of ten Aqa'id of Al-Nasafi*, Dept. Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.
 19. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
 20. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
 21. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
 22. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
 23. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
 24. *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
 25. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.

Di samping buku-buku dan monograf-monograf tersebut, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga aktif menulis dalam bentuk artikel, termasuk di antaranya adalah: *The Concept of Education in Islam: its Form, Method, and System of Implementation, Religion and Secularity, The Corruption of Knowledge, Knowledge and Non-Knowledge*.⁶

C. Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas

1. Konsep Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Menurutnya, istilah

⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

tarbiyah tidak dapat mencakup seluruh aspek penting pendidikan. *Tarbiyah* sendiri berasal dari tiga kata, yaitu: **Pertama**, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Pengertian ini dinukil dari salah satu ayat al-Qur'an, yaitu QS. Al-Rûm[30] ayat 39.⁷ **Kedua**, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. **Ketiga**, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.⁸ Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tidak tepatnya istilah *tarbiyah* digunakan sebagai konsep pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor berikut:⁹

Pertama, istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan, sebagaimana dipergunakan di masa kini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab besar,¹⁰ seperti: *Kitâbul al-'Ayn* oleh al-Khalîl (wafat 160 H); *Jamharah* oleh Ibnu Durayd (wafat 321 H); *Tahdzîb* oleh al-Azharî (wafat 370 H); *Shihâh* oleh al-Jauharî (wafat 398 H); *Asas* oleh al-Zamakhsharî (wafat 538 H) dan sebagainya.

Pada dasarnya *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan.¹¹ Makna tersebut dapat dipergunakan tidak hanya diperuntukkan pada manusia, tetapi juga pada hewan. Bila menggunakan salah satu makna *tarbiyah* di atas dan konteksnya bukan manusia, maka bisa berarti memelihara ikan, memelihara sapi atau kambing sehingga menjadi besar dan bertambah. Dengan demikian, istilah *tarbiyah* merupakan istilah yang generik. Padahal, pendidikan dalam Islam sendiri hanya diperuntukkan khusus untuk manusia dikarenakan ia memiliki sesuatu yang tidak dipunyai oleh makhluk lain, yaitu rasional. Di samping itu, *tarbiyah* pun diartikan sebagai pemilikan,¹² seperti pada pemilikan orang tua terhadap anak keturunannya; pemilikan

⁷ Potongan arti dari surat al- Rûm ayat 39 adalah sebagai berikut : “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” Dikutip dari *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), surat al-Ruum, ayat 39.

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 26.

⁹ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 65-74.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 67.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 66.

¹² *Ibid.*, hlm. 67.

Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Lantas, bagaimana dengan kata “*nurabbi*” yang digunakan Fir’aun kepada Musa? Istilah “*nurabbi*” yang diucapkan Fir’aun tidak berarti Fir’aun telah mendidik Musa kendati Fir’aun memang telah melakukan *tarbiyah* kepada Musa. Akan tetapi, *tarbiyah* yang dilakukan Musa dimaksudkan karena Fir’aun telah membesarkan Musa, tanpa menanamkan pengetahuan kepadanya.¹³

Kedua, bila *tarbiyah* yang digunakan sebagai istilah pendidikan Islam dikembangkan dari al-Qur’an dengan istilah *rabâ* dan *rabba*, hal tersebut tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi, dan kebajikan, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Kendati terma *tarbiyah* merujuk pada ayat QS. al-Isrâ’ ayat 24:

صَغِيرًا رَبِّيَأْنِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.¹⁴

Istilah *rabbayânî* dalam ayat tersebut bukanlah dimaksudkan dengan pendidikan. Namun, ia lebih memiliki arti sebagai *rahmah*, yakni ampunan atau kasih sayang. Kasih sayang orang tua kepada anak karena telah memelihara, berupa: pemberian makan, tempat berteduh, pakaian, serta perawatan.

Ketiga, apabila sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan pada penanamannya. Oleh karena itu, hal tersebut tidak mengacu pada pendidikan, sedangkan pendidikan haruslah mengandung suatu proses penanaman.

Penulis mengatakan, pendidikan dalam arti potongan ayat tersebut dalam pandangan al-Attas lebih cenderung mengandung satu unsur pendidikan, yaitu kasih sayang. Al-Attas juga mengartikan kasih sayang dalam arti yang lebih sempit, yakni sebatas mengandung unsur perawatan, pemeliharaan,

¹³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 26.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 284.

pemberian nafkah, perlindungan orang tua kepada anak. Sebagaimana kata *Rabb* yang disandarkan kepada Allah SWT, karena Allah memiliki sifat memelihara, mengurus, menjaga, memberi, dan tindakan-tindakan yang merujuk kepada kasih sayang.

Sama halnya dengan terma *tarbiyah*, istilah *ta'lim* juga tidak tepat untuk diberi makna pendidikan, karena *ta'lim*, dalam pandangan al-Attas, artinya pengajaran.¹⁵ Bagi al-Attas, terma *ta'lim* dirasa maknanya lebih sempit daripada pendidikan. Al-Attas tidak menjelaskan lebih lanjut alasan mengapa demikian. Namun, tampaknya hal ini didukung oleh pendapat Rasyid Ridha yang mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁶ Argumentasi al-Attas ini didasarkan dengan merujuk pada salah satu ayat al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 151.¹⁷ Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitâb wa al-hikmah* dalam surat al-Baqarah ayat 151 menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah SAW mengajarkan *tilawât al-Qur'ân* kepada kaum muslimin. *Ta'lim* terlalu sempit untuk digunakan sebagai istilah pendidikan karena ia hanya terbatas pengajaran. Sementara, *tarbiyah* terlalu luas digunakan sebagai istilah pendidikan karena ia bisa digunakan untuk selain manusia, seperti hewan.

Memandang tidak relevannya kedua istilah di atas untuk digunakan dalam mengistilahkan pendidikan, al-Attas menawarkan sebuah istilah yang lebih tepat mengacu pada pendidikan, yaitu *ta'dîb*. Al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi yang dibawa Rasulullah SAW yang bersinggungan dengan umatnya. Konseptualisasinya sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.*"¹⁸

Istilah *ta'dîb* dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah*

¹⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 28.

¹⁶ Ramayulis & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulis, 2009), hlm. 85.

¹⁷ Arti dari surat al-Baqarah: 151 adalah: "*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*". Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*, QS. al-Baqarah (2): 151.

¹⁸ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan*, hlm. 60. Bunyi dari hadis tersebut adalah: "*addabanî rabbî fa aḥsana ta'dîbiy*".

(kebajikan), *'aml* (tindakan), *ḥaqq* (kebenaran), *natq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (akal), *marâtib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayah* (simbol), dan *adb* (adab).¹⁹ Keterkaitan *ta'dîb* dengan terma pendidikan yang lain adalah ia telah mencakup unsur-unsur pendidikan, yaitu pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga definisi pendidikan menurut al-Attas adalah:

“Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.”

Pendidikan tidak hanya aktivitas yang melibatkan fisik dan material saja, tetapi ia juga melibatkan aktivitas psikis dan immaterial. *Tarbiyah* dan *ta'lim* hanya melibatkan aktivitas fisik (pengasuhan, pemeliharaan, perawatan, membesarkan) dan material (baik dengan harta maupun pengetahuan), sehingga kedua istilah tersebut lebih mencerminkan konsep pendidikan Barat yang hanya mengabaikan adanya sesuatu yang transenden (immateri). Akan tetapi, jika konsep pendidikan –pendidikan Islam– menggunakan istilah *ta'dîb*, maka di sana telah terkandung *tarbiyah* (pengasuhan yang baik), *ta'lim* (pengajaran), dan juga ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktivitas, ataupun saat kegiatan itu berakhir.²⁰ Al-Attas menjelaskan tujuan pendidikan Islam bukanlah untuk menjadikan manusia sebagai warga Negara dan pekerja yang baik. Namun, untuk memunculkan manusia sebagai insan paripurna, atau disebut pula insan kamil. Nilai yang perlu ditekankan dalam tujuan pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga Negara dan sebagai sesuatu yang memiliki sifat spiritual, sehingga bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang bersifat pragmatis dalam kegunaannya bagi Negara dan masyarakat. Meskipun tujuan pendidikan tersebut tampak lebih menekankan manusia sebagai makhluk individu, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia juga merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan dengan yang

¹⁹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam* (Yogyakarta, 2010), hlm. 27.

²⁰ Kemas Badaruddin, *Filsafat*, hlm. 39.

lain. Konsekuensinya adalah dengan munculnya individu yang baik tentu akan melahirkan suatu masyarakat yang baik. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai manusia beradab apabila ia sadar akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam.

3. Bentuk Sistem Pendidikan Islam

Menurut al-Attas, pendidikan haruslah mencerminkan manusia dan bukannya Negara. Insan paripurna harus menjadi model bagi perumusan sebuah universitas. Satu sosok yang mencerminkan insan paripurna (insan kamil) adalah Nabi Muḥammad SAW. Oleh karena itu, universitas Islam hendaknya menjadikan Nabi Muḥammad SAW sebagai model dengan fungsi untuk melahirkan manusia-manusia yang baik.

a. Kurikulum

Sesuai dengan kategori ilmu yang dibuat oleh al-Attas, universitas Islam harus berisikan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu *fardhu kifâyah*. Ilmu-ilmu yang masuk ke dalam *fardhu 'ain* mencakup: pembacaan dan interpretasi Kitab Suci al-Qur'an, sunnah, syari'at (fiqih dan hukum), teologi (ilmu Kalam), metafisika Islam (psikologi, kosmologi dan ontologi) dan ilmu Bahasa.²¹ Ilmu-ilmu *fardhu kifâyah* tidak diwajibkan kepada seorang muslim secara individual untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat muslim akan bertanggung jawab bila tidak ada seorang pun yang mempelajarinya. Ilmu-ilmu yang tercakup dalam *fardhu kifâyah* adalah: ilmu Kemanusiaan, ilmu Alam, ilmu Terapan, ilmu Teknologi, perbandingan Agama, kebudayaan Barat, ilmu Linguistik, dan sejarah Islam.

Kedua ilmu tersebut, baik *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifâyah* tidak bersifat statis. Ia akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual, spiritual seseorang, serta keadaan masyarakatnya. Muatan kurikulum tersebut harus dipelajari oleh manusia sejak akil baligh bahkan sepanjang hayat. Dalam sistem pendidikan Islam, ilmu-ilmu *fardhu 'ain* diajarkan tidak hanya pada pendidikan dasar saja. Tetapi harus terus berlanjut sampai pendidikan tingkat menengah dan universitas. Dikarenakan universitas adalah tingkat pendidikan paling tinggi, maka perumusan kandungan dan ruang lingkupnya harus lebih didahulukan pada tingkat ini sebelum diproyeksikan ke tingkat yang lebih bawah. Sebab, universitas menjadi model bagi pendidikan di bawahnya.

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, hlm. 275.

b. Metode

Di antara metode yang digunakan oleh al-Attas dalam pendidikan Islam adalah metode tauhid, metode metafora, dan cerita.²² Metode yang juga sering digunakan oleh Allah dalam mendidik hambaNya. Metode ini sangat efektif dalam penyampaian pesan-pesan moral dan kebaikan.

Metode tafsir dan ta'wil untuk mengkaji alam dan juga merupakan metode yang valid dalam ilmu pengetahuan. Dalam pengertian al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Wan Mohd, metode ini hendaknya diaplikasikan ke dalam pelbagai bidang kegiatan intelektual dan penelitian ilmiah lainnya.²³ Alam ini hendaklah dibaca bagaikan sebuah "buku" dan karena ia bersifat terbuka, maka ia tidak akan pernah kehabisan penafsiran dan hikmah.

D. Implikasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas dalam Budaya Global

Sebagaimana telah dipaparkan pada pendahuluan bahwa era globalisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi para pemikir Islam untuk melakukan pembaruan-pembaruan dalam bidang pendidikan Islam, di antaranya al-Attas yang memiliki sejumlah gagasan mengenai pendidikan Islam. Implikasi dari pemikiran al-Attas adalah sebagai berikut:

1. Mengenai Gagasannya tentang Terma Pendidikan Islam

Dari uraian di atas tentang bagaimana al-Attas merumuskan terma konsep pendidikan Islam yang menurutnya paling tepat, tampak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya yang pernah mengenyam bidang sastra. Ia sangat menekankan sekali pentingnya leksikal-leksikal bahasa arab dalam memahami sesuatu, apalagi dalam mengonsepanya. Tendensi al-Attas mengenai pendidikan hanya diperuntukkan untuk manusia saja. Sedangkan, menurut Kemas Badaruddin, pemahaman mengenai manusia itu sendiri ada dua pandangan, yaitu: *pertama*, manusia itu adalah makhluk pasif-fatalis dan banyak memiliki keterbatasan, sehingga dapat diterapkan pola doktrinal dalam menjalankan proses pendidikan. *Kedua*, manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan, dan mampu mengembangkan inovasi dan kreativitasnya, maka proses menjalankan pendidikan dapat diterapkan hanya sebatas transformasi, ataupun pengenalan pengetahuan, tanpa adanya unsur pemaksaan.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 310.

²³ *Ibid.*, hlm. 382.

²⁴ Kemas Badaruddin, *Filsafat*, hlm. 61.

Pendidikan dalam studi sastra menggunakan pendekatan tekstual literer dan tampaknya al-Attas menggunakan pendekatan ini dalam memahami hadis tentang *ta'dīb* di atas.²⁵ Akan lebih baik jika dalam perumusan istilah tersebut tidak hanya menggunakan pendekatan tekstual, tetapi juga kontekstual. Sehingga, bisa didapatkan makna *ta'dīb* yang lebih luas dan sekaligus bisa diketahui dalam konteks seperti apa istilah ini tepat digunakan. Mengenai perumusan istilah *ta'dīb* oleh al-Attas, Cak Nur tampak tidak setuju. Menurutnya, istilah *ta'dīb* yang dikemukakan oleh al-Attas tersebut terkesan arbitrer dan tidak ada dasarnya.²⁶

Di Indonesia sendiri, istilah *tarbiyah* lebih sering digunakan dalam terma pendidikan Islam, salah satunya di UIN Sunan Kalijaga, yang mana salah satu fakultasnya dinamakan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Konsentrasi atau fokus utama dari fakultas ini adalah pendidikan Islam dan wadah bagi para mahasiswa yang ingin menjadi guru pendidikan Islam. Begitu pula di perguruan tinggi-perguruan tinggi lain yang sebagian besar menamakan fakultas pendidikan Islam dengan istilah *tarbiyah*. Menurut Maragustam, ada beberapa faktor yang menjadi alasan terma *tarbiyah* lebih populer digunakan di kalangan orang Indonesia: a) *Tarbiyah* ternyata dapat diperluas dari makna semantiknya, b) *Tarbiyah* lebih umum dapat diterima oleh masyarakat, terutama masyarakat muslim Indonesia, c) nilai sosial istilah *tarbiyah* lebih familiar diterima oleh masyarakat Indonesia atau situasi lokal tertentu daripada istilah *ta'lim* atau *ta'dīb*.²⁷

2. Mengenai Gagasannya tentang Tujuan Pendidikan (Insan Kamil)

Insan kamil adalah insan yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, yaitu dimensi esoterikvertikal yang intinya tunduk patuh kepada Allah SWT dan dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, yang intinya membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya dan juga sebagai manusia yang seimbang antara kualitas pikir, dzikir, dan 'amal.²⁸ Tujuan pendidikan agar memunculkan manusia insan kamil relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tidak hanya berorientasi manusia yang berdimensi kognitif saja, tetapi berfokus pula manusia yang berdimensi afektif dan psikomotorik.

²⁵ Lihat kembali hadis yang dijadikan dasar al-Attas dalam menggunakan *ta'dīb*.

²⁶ Lihat Nurcholish Madjid, "Argumen al-Attas Sulit Dipertahankan", dalam *Panji Masyarakat*, No. 531, Februari 1987, hlm. 23.

²⁷ Dikutip dari Maragustam Siregar, "Handout Filsafat Pendidikan Islam", hlm. 32.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 76.

3. Mengenai Kurikulum Pendidikan

Al-Attas menawarkan sebuah hierarki ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* dan ilmu pengetahuan *fardhu kifayah*. Ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* adalah ilmu wajib yang harus dipelajari oleh seseorang sebelum ia beranjak menuju ilmu *fardhu kifayah*. Bila sistem hierarki ini direkonstruksi ke dalam sebuah pendidikan Islam formal, maka hal tersebut cukup relevan. Kurikulum institusi pendidikan berupa madrasah maupun pesantren modern sudah mencakup kedua ilmu tersebut. Pesantren modern berhasil memberikan bentuk gabungan antara ilmu *fardhu 'ain* dengan ilmu *fardhu kifayah*. Hanya saja, gabungan keduanya baru bersifat integrasi yang dipelajari secara bersamaan, belum terintegral satu sama lain.

Sedangkan pada jenjang perguruan tinggi Islam di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengembangan struktur keilmuan disusun dalam bentuk “jaring laba-laba ilmu” dan “segitiga ilmu” dimana keduanya mengimplementasikan pendekatan integratif-interkonesitas.²⁹ Jaring laba-laba ilmu merupakan pembedangan ilmu dengan lapisan inti tauhid berdasar al-Qur’an dan Hadis. Lapis berikutnya lalu dikembangkan ilmu-ilmu keagamaan, seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Kalam, Lughah dan lain-lain. Selanjutnya, dikembangkan ilmu-ilmu umum, seperti sejarah, antropologi, filsafat dan sebagainya. Lapis selanjutnya dikembangkan ilmu-ilmu kontemporer.

Begitu pula pada segitiga ilmu yang merupakan implementasi pendekatan integralistik-interkoneksitas dalam pembedangan mata kuliah. Keduanya berusaha mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dan kesemua cabang-cabang ilmu tersebut harus diajarkan dengan tauhid sebagai *core* nya. Konsep keilmuan yang kurang lebih sama juga terdapat dalam konsep “pohon ilmu” yang diaplikasikan di perguruan tinggi Islam lainnya, yaitu UIN Malang.

Agaknya, kedua konsep struktur keilmuan tersebut cukup relevan dengan konsep kurikulum yang ditawarkan oleh al-Attas. Adanya perkembangan lapis pada jaring laba-laba menunjukkan perkembangan ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah* yang tidak statis. Kedua ilmu tersebut (ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*) bukan hanya merupakan sesuatu yang terpisah dan berjalan bersama, tetapi keduanya dapat saling terintegralkan satu sama lain.

²⁹ Abdurrahman Assegaf, “Reorientasi Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam dalam perspektif Hadharah al-‘Ilm” dalam *Jurnal Hermeneia*, volume 9, Nomor 2, hlm. 302.

E. Kesimpulan

Sosok Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah seorang pakar dunia Islam yang menguasai pelbagai disiplin ilmu yang telah memberikan banyak kontribusi keilmuan terutama dalam peradaban Melayu. Konsistensi keilmuan beliau menjadikannya sebagai sosok yang disegani dalam dunia Islam. Konsep pendidikannya tampak pada pemilihan istilah *ta'dīb* sebagai istilah yang tepat bagi pendidikan Islam, Insan kamil sebagai *ultimate goal* pendidikan Islam, hierarki ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* (*ilahiyah*) dan *fardhu kifâyah* (capaian) sebagai kurikulum yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan Islam.

Implikasi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam era saat ini mencakup: 1) Gagasannya tentang perumusan terma yang tepat untuk pendidikan Islam, yang menyimpulkan bahwa *ta'dīb* lebih didasarkan pada pendekatan tekstual daripada kontekstual sehingga perumusan maknanya kurang komprehensif dan kurang populer digunakan di kalangan masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa hal. 2) Tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi insan kamil, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dimensi kognitif saja, tetapi afektif dan psikomotor juga. 3) Kurikulum pendidikan yang berbasis pada hierarki ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah*, implikasinya dapat dilihat pada sistem di madrasah dan universitas Islam di Indonesia, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memiliki sistem keterpaduan ilmu (integratif-interkoneksi) dengan teori yang dikenal dengan 'jaring laba-laba' dan 'segitiga ilmu' atau UIN Malang dengan 'pohon ilmu'nya.

DAFTAR ISI

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, Konsep Pendidikan dalam *Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992.
- Assegaf, Abdurrahman, "Reorientasi Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadharah al-'Ilm" dalam *jurnal Hermeneia*, volume 9, Nomor 2.
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Madjid, Nurcholish, "Argumen al-Attas Sulit Dipertahankan", dalam *Panji Masyarakat*, No. 531, Februari 1987.
- Maragustam Siregar, "Handout Filsafat Pendidikan Islam"
_____, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta, 2010.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ramayulis & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulis, 2009.

